

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

STIMULI PEMIKIRAN
BAGI PENCARIAN SOLUSI KEMELUT KEPEMIMPINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FBSS UNP PADANG

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DI TERIMA TGL. :	14 - MARET 2008
SUMBER HARGA :	Hd
KOLEKSI :	K1
NO. INVENTARIS :	46/Hd/2008-51(1)
KLASIFIKASI :	700.00836 SIR S.1

Oleh: Drs. Miko Siregar, M.Si

Disampaikan pada Forum Diskusi Staf Pengajar
Jurusan Pendidikan Sendratasik
Tanggal 03 Desember 2004

STIMULI PEMIKIRAN BAGI PENYELESAIAN KASUS SENDRATASIK (Miko Siregar)

A. Sembah Acuan Pikiran

Munculnya perbedaan pemahaman, penilaian dan cara bertindak mengenai suatu 'perkara' oleh para anggota dalam sebuah kelompok merupakan sesuatu yang normal, wajar, dan alamiah. Pepatah berkata "kepala sama hitam, pendapat berbeda-beda" adalah pandangan kuno yang belum terbukti runtuh hingga sekarang. Bahkan, yang menarik adalah bawah apresiasi terhadap perbedaan menjadi sesuatu yang nicaya dalam pencarian solusi atas berbagai masalah.

Istilah lain yang lebih pas bagi adanya perbedaan dinamik dalam suatu kelompok adalah konflik. Buku-buku teks mutakhir berkata, konflik dalam kelompok biasanya menanjak pada kondisi perpecahan (*disintegrasi*), lalu berujung pada kondisi adem-ayem (*harmoni*). Patut diingat: tidak ada kehidupan yang adem-ayem sepanjang waktu. Dinamika kehidupan terjalin dalam mata rantai konflik yang tidak mungkin ditiadakan. Faedah tersembunyi (*nurturant effect*) dari suatu konflik yang terkelola dengan baik adalah terciptanya kondisi bagi mekanisme pertumbuhan dan perkembangan kelompok dinamis. Namun apabila suatu perbedaan tetap tinggal sebagai suatu perbedaan dalam dinamika kelompok, maka dinamika kelompok akan menuju degradasi pertumbuhan dan perkembangan. Dengan kata lain, suatu disintegrasi harus dihindari agar tidak memproduksi disintegrasi baru. Logikanya sederhana, jika biaya (*cost*) suatu konflik lebih besar dibandingkan keuntungan (*benefite*) yang didapat, maka perbelanjaan dalam dinamika kelompok 'lebih besar pasak dari tiang'. Ini untuk mengatakan kelompok menuju sekarat atau bubar.

Pengertian sederhana di atas hendak digunakan untuk menjelaskan apa yang sedang kita alami di Sendratasik. Tujuannya tidak lebih dari sekedar merangsang pemikiran kita untuk mencari penyelesaian masalah sebagai wujud dari partisipasi sebagai warga Sendratasik.

B. Konflik di Sendratasik

1) Tahap Pertama

Pemimpin baru jurusan Sendratasik telah terpilih tahun 2003 lalu. Fakta berkata: pada tahap permulaan, penerimaan terhadap keabsahan ketua/sekretaris menghadapi dukungan dan penolakan dari sebagian komunitas Sendratasik (*konflik*). Puncak dari perbedaan sikap itu adalah munculnya kelompok pro-kontra dengan segala upaya gerakan menolak atau meneguhkan (*disintegrasi*). Namun, pada tahap yang tidak terlalu lama, perbedaan sikap penerimaan itu

mengalami peredaan, dan kerja kooperatif antara pihak yang menolak dan orang yang diteguhkan pun terjadi (*harmoni*).

Keadaan yang terjadi dari Januari hingga akhir September 2004 ialah adanya suatu kondisi bagi ketua/sekretaris untuk bekerja dengan baik menyelesaikan sisa-sisa konflik sembari menjalankan program kerja sesuai tradisi kelembagaan. Masuk akal jika ada pendapat yang mentakan bahwa konflik masa lalu meninggalkan sisa-sisa konflik. Dalam keadaan harmoni sekalipun, *sisa konflik* masa lalu tidak mungkin lenyap, demikian juga efek keuntungan tersembunyi. Yang bisa terjadi adalah mensiasati agar keuntungan tersembunyi tidak sia-sia, dan sisa konflik tidak menjadi bumerang. Faedah tersembunyi, misalnya, terjadi pengenalan yang semakin mendalam akan potensi diri sendiri dan orang lain para warga Sendratasik, sedangkan sisa konflik terjadi dalam bentuk retaknya hubungan-hubungan sosial antar individu. Jika pimpinan mengelola keuntungan dengan baik maka akan menjadi energi kerja kooperatif, dan jika sisa konflik tidak disiasati dengan wajar akan berdampak bagi mandulnya efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program kerja. Keuntungan ini akan menjadi 'batu-bata bagi bangunan Sendratasik', sedangkan kerugian itu dapat dihilangkan jika disiasati dengan baik.

Seperti sudah dikatakan, suatu konflik yang bergeser menuju keadaan paling harmoni sekalipun pasti meninggalkan sisa. Apa sebab? Manusia tidak dapat memaksa diri untuk lupa. Apa makna sisa konflik? Apabila keadaan menunjukkan tanda-tanda bahwa antara pihak yang bertikai terjadi kerjasama kooperatif maka makna sisa konflik telah mengalami perubahan kandungan isi ke arah sikap proaktif. Pada tingkat ini, sisa konflik ^{tidak} bermakna sebagai ganjalan bagi dinamika kelompok. Sisa konflik yang tidak bermakna pada tingkat ini hanya setara dengan perbedaan fungsi dua kendaraan sejenis tapi beda tahun produk. Katakanlah, jika Tuan A dan B, misalnya, membutuhkan kendaraan menuju suatu tempat yang sama, kedua mereka tidak perlu sepakat naik kendaraan merek produk tahun yang sama, tetapi jika tidak dapat merima merek yang berbeda mereka harus sepakat naik kendaraan dengan merek yang sama dengan alternatif tahun yang berbeda.

Kasus penerimaan pimpinan baru jurusan Sendratasik mirip dengan analogi pilihan kendaraan di atas. Semua warga bermerek dosen dan mahasiswa Sendratasik telah menerima keabsahan pimpinan baru (*naik kendaraan Sendratasik menuju tujuan Sendratasik*), dan perjalanan sudah berlangsung di bawah seorang pimpinan rombongan (*para dosen bekerja di bawah pimpinan ketua dan sekretaris yang absah*). Sisa konflik pemilihan pimpinan Sendratasik 2003 lalu adalah sebagian dosen kurang bersemangat dan sebagian lainnya bersemangat bekerja (*naik kendaraan merek yang berbeda*). Adalah wajar jika para penumpang berharap agar pimpinan rombongan yang menjadi sopir dapat

mengendalikan jalannya kendaraan dengan baik. Kemahiran mengendalikan kendaraan ini penting, dan akan teruji, di kala melintasi jalan buruk dan bertikungan. Pada lintasan seperti ini biasanya penumpang bisa 'mabuk' atau 'sakit pinggang'. Jika dalam sebuah perjalanan ada seorang-dua orang penumpang mengalami mabuk, mereka butuh pengertian dari sopir agar laju kendaraan melaju tenang. Bila perlu, istirahat sejenak dan mengubah gaya pengendalian stir demi nyamannya para penumpang sampai ke tujuan.

2) Tahap Kedua

Munculnya pertanyaan dari dua orang dosen, Dra. Desfiarni, M.Hum. dan Dra. Fuji Astuti, M.Hum terhadap pimpinan jurusan yang sedang menjabat di Sendratasik, menurut hemat saya, analogis dengan mabuknya seorang penumpang atau teriakannya seorang yang sakit pinggang ketika kendaraan melewati jalan buruk bertikungan agak patah. Inilah awal munculnya konflik tahap kedua. Tampaknya sang sopir tidak mengambil inisiatif istirahat atau membawa kendaraan lebih pelan, tetapi mengendarai kendaraan dengan laju cepat. Dalam keadaan demikian, penumpang lain yang sehat yang merasa terganggu perjalanannya juga berteriak agar kendaraan melaju tenang. Lebih lanjut, suasana di atas kendaraan segera menjadi bertambah sumpek karena sementara sebagian penumpang meminta istirahat atau melaju lebih pelan, sebagian penumpang lainnya pun meminta perjalanan laju terus. Di sini, sang sopir dihadapkan pada keharusan mengambil keputusan segera.

Apa keputusan yang diambil sang sopir? Sang sopir tampaknya tidak menghentikan kendaraan untuk istirahat sejenak, atau lebih pelan, akan tetapi laju terus tancap gas. Kenyataan terakhir menunjukkan, para penumpang yang sudah pernah mengalami mabuk jauh pada pengalaman perjalanan sebelumnya sertamerta ikut serta menghentikan kendaraan secara paksa, sementara penumpang lainnya laju terus bersama sang sopir meskipun dalam suasana kurang nyaman. Di sini, secara psikologis, baik yang minta berhenti maupun yang minta jalan terus terserang rasa sakit dalam perjalanan.

Permintaan istirahat atau lebih pelan dalam perjalanan setara dengan perlunya mekanisme kontrol berupa koreksi dan introspeksi dari staf pengajar atas kebijakan kepemimpinan Sendratasik. Sementara itu, penolakan atas permintaan laju terus kendaraan di bawah pengendalian sang sopir setara dengan penyangkalan terhadap pentingnya mekanisme kontrol (kritik, koreksi dan introspeksi) baik di tingkat jurusan, pimpinan fakultas FBSS dan lembaga Senat FBSS. Penyangkalan terhadap peran mekanisme kontrol tersebut terus meminta biaya sosial yang semakin besar, yaitu mogok. Sebagaimana kita ketahui bersama, keadaan terakhir kita sekarang adalah: di satu pihak sebagian penumpang kendaraan mengambil sikap tidak mau naik kendaraan di bawah

pengendalian sang sopir, sementara sebagian lainnya melanjutkan perjalanan di bawah kendali sang sopir yang merasa laju kendaraannya tidak ngebut. Bagi mereka yang tidak mau naik kendaraan di bawah kendali sang sopir berkeyakinan bahwa kendaraan tidak akan selamat sampai di tujuan, sementara bagi mereka yang laju terus berharap-cemas kendaraan akan sampai di tujuan, minimal setengah jalan, di bawah kendali sang sopir.

Pada konflik tahap kedua ini sebuah klimaks ternyata tidak mengarah ke harmoni, tetapi justru mencari klimaks lain. Dengan kata lain, sebuah disintegrasi hendak mengarah pada disintegrasi baru di jurusan Sendratasik. Gambarnya: sebagian dosen dengan cara mogok meminta agar pimpinan jurusan mundur, dan sebagian lainnya dengan cara bertanda tangan menyatakan dukungan agar pimpinan jalan terus. Dalam keadaan demikian, yang mogok, pada waktunya, akan bertanya kepada yang tidak mogok alasan melakukan dukungan, sementara yang menyatakan dukungan pada waktunya akan bertanya kepada yang mogok apakah sewajarnya tindakan mogok dan permintaan mundur itu.

Bersamaan dengan laju-terusnya kendaraan dikala sebagian penumpang memaksakan diri turun dan sebagian naik terus adalah setara dengan adanya kecenderungan suatu disintegrasi berkembang disintegrasi lanjutan di Sendratasik. Dengan kata lain, konflik hendak membutuhkan biaya tinggi yang harus dibayar bersama kelak. Pada tataran kultural (nilai), misalnya, disintegrasi pertama adalah permintaan pertanggungjawaban sekelompok dosen yang disangkal pimpinan, berlanjut menjadi ketidakpercayaan dosen pada otoritas pimpinan. Pada tataran sosial, misalnya, permintaan pertanggungjawaban etik dan moral oleh sekelompok dosen pada pimpinan mengarah pada permintaan pertanggungjawaban etik dan moral atas penolakan/dukungan suatu kelompok dosen terhadap kelompok dosen lainnya.

Pertanyaan bagi kita adalah bagaimana kita menemukan solusi agar harga yang kita bayarkan dalam penyelesaian konflik ini tidak menjurus-meluas ke arah konflik antar dosen Sendratasik.

C. Resolusi Konflik

Kita telah mengeluarkan biaya yang cukup besar dalam menghadapi konflik ini. Biaya sudah dibelanjakan sejak dari rapat interplasi di jurusan tanggal 12 Oktober 2004, hingga rapat klasifikasi oleh pimpinan fakultas dan rapat pertimbangan kasus di tingkat Senat FBSS, serta rapat konsolidasi di jurusan tanggal 9 November 2004. Kita semua sudah tahu hasilnya. Sosok hasil resolusi konflik di Sendratasik tampaknya berkembang dari sebuah soal yang sederhana menuju soal yang kompleks: dari tuntutan pengakuan atas penyangkalan otoritas dosen menjadi penyangkalan atas kapabilitas pimpinan,

dari soal antar beberapa dosen terhadap pimpinan menjadi soal pro dan kontra antar kelompok dosen, dari persoalan penyangkalan otoritas dosen menjadi penyangkalan kredibilitas pimpinan, dari sikap menerima menjadi menolak otoritas pimpinan yang absah.

Pertemuan ini merupakan upaya memanfaatkan salah satu alternatif mekanisme solutif yang paling mungkin yang tersedia di tingkat jurusan atas konflik yang terjadi. Jika kita sepakat mencari solusi melalui pertemuan ini maka pertemuan ini kita sebut forum Sendratasik bagi Penyelesaian Konflik Sendratasik. Andaikata kita tidak berhasil maka penyelesaian lebih lanjut kita teruskan kepada pimpinan yang lebih tinggi sesuai dengan mekanisme yang berlaku.

Pertanyaan yang tertuju pada kita adalah:

- a) Bersediakah kita duduk bersama menyelesaikan masalah ini?
- b) Jika kita bersedia, apa sajakah opsi yang kita tawarkan untuk kita bicarakan sebagai solusi atas konflik.
- c) Opsi manakah yang akan kita pilih untuk dijabarkan lebih lanjut: apa keunggulan opsi itu dibanding opsi lain, apa tujuan opsi itu, bagaimana kandungan isi opsi itu, siapa yang akan menjabarkan opsi itu, bagaimana mekanisme penggunaan opsi digunakan.
- d) Apa kesepakatan lain yang kita pilih jika opsi yang kita pilih tidak berhasil?

D. Penutup

Tulisan ini hanya semacam stimuli bagi kita untuk memikirkan masalah kita bersama. Kemauan saya melakukan tugas ini semata-mata menyambut saran-saran dari rekan-rekan. Tugas saya tidak dalam kerangka menawarkan suatu solusi, melainkan merangsang pencarian solusi. Langkah ini tidak berlawanan dengan surat Dekan kepada pimpinan jurusan perihal penyelesaian masalah di tingkat jurusan. Mungkin saya akan menyesal kemudian, juga mungkin kita semua, andaikata ada obat di tangan tapi tidak ditawarkan kepada si sakit. Saya menduga di tangan Anda, atau kita semua, ada obat. Soal jaminan sembuh adalah kuasa Ilahi.

Padang, 03 Desember 2004

Drs. Miko Siregar, MA

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG